

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masuknya bangsa Eropa ke Indonesia pertama kali ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad 16 M kemudian diteruskan dengan kedatangan bangsa Belanda yang merupakan negara paling lama menjajah Indonesia, menyusul Inggris yang juga pernah menjajah Indonesia. Awalnya tujuan kedatangan bangsa Eropa tersebut hanya sekedar berdagang dan mencari rempah-rempah. Namun tujuan berdagang dan mencari rempah-rempah berubah menjadi keinginan menguasai dan memonopoli seluruh perdagangan yang ada di Indonesia. Kemudian berkembang lagi menjadi menjajah dan memegang penuh kekuasaan terhadap negara yang didatanginya. Dampak yang ditimbulkan dari penjajahan ini sangat besar pengaruhnya terhadap seluruh aspek kehidupan terutama bagi negara yang dikuasai. Salah satu aspek kehidupan yang memperoleh pengaruh cukup besar yaitu aspek kebudayaan. Dalam hal ini telah terjadi percampuran dan perpaduan dua kebudayaan antara bangsa pendatang dengan bangsa setempat. Hal ini dapat timbul karena bangsa Eropa telah lama menetap di Indonesia, sehingga proses interaksi antara bangsa pendatang dengan bangsa setempat hampir terjadi setiap hari. Proses interaksi inilah yang nantinya akan melahirkan kebudayaan baru dan berkembang mengikuti zaman (Djoko Soekiman 2000: 1-5).

Arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik menurut suatu bagan pengaturan. (Snyder dan Catanese 1994: 14-15). Seni arsitektur telah berkembang dan diterapkan oleh bangsa Eropa terhadap bangunan tempat mereka tinggal di Indonesia. Perkembangan kota-kota di Indonesia mengalami babak baru, yaitu dimulai dari abad 19 sampai dengan abad 20 yang ditandai oleh masuknya pengaruh Eropa sesudah adanya perjanjian *Wina*¹ dan terutama dibukanya terusan *Suez*. Hal

¹ Perjanjian antara Perancis dengan sekutu-sekutu terpentingnya (Inggris, Austria dan Rusia) sesudah Napoleon pertama kali turun tahta. Menentukan perbatasan Perancis menurut keadaan 1792. Perancis tidak membayar rampasan perang dan menerima kembali sebagian besar jajahan-jajahannya, kecuali Malta. Direncanakan konferensi umum untuk membereskan semua persoalan territorial yang lain (Pringgodigdo 1977: 852).

tersebut membuat jalur pelayaran samudera yang dilakukan oleh orang-orang Eropa saat itu menjadi lebih singkat dan efisien dalam pemanfaatan waktu. Kejadian ini tentunya sangat menghemat biaya yang akan dikeluarkan untuk melakukan pelayaran dan itulah saat dimana pelayaran samudera menjadi semakin ramai dilakukan orang-orang Eropa saat itu. (Yulianto Sumalyo 1995: 4). Perkembangan bentuk dan wujud dari arsitektur ini terlihat dari timbulnya lingkungan rumah-rumah dan bangunan umum yang dihuni dan dibangun oleh bangsa Eropa dan pedagang cina yang kaya. Disekitar bangunan tersebut muncul kampung-kampung komersial dan terdapat toko-toko, tempat kerja yang sekaligus menjadi tempat tinggal pedagang-pedagang Cina atau pedagang asing lainnya. Maka di dalam struktur kota tersebut tadi akan terjadi gabungan berbagai unsur kebudayaan, yaitu antara budaya Eropa, Cina dan pribumi yang akan mempengaruhi proses perkembangan seni bangunan dan arsitektur di Indonesia. (Yulianto Sumalyo 1995: 5)

Arsitektur bangunan kolonial yang berkembang di Indonesia umumnya telah mengalami penyesuaian dengan kebudayaan setempat. Dalam hal ini bangunan atau tempat tinggal merupakan bagian penting yang selalu ada dalam setiap peradaban hidup manusia. Sejak berkuasanya Belanda pada tahun 1619 M di Indonesia, Belanda ingin merancang kota Batavia mirip seperti kota di Belanda. Namun hal tersebut ternyata tidak dapat diterapkan sepenuhnya di Batavia karena perbedaan iklim yang ada. Maka lama-kelamaan bentuk gaya arsitektur bangunan Eropa yang dinilai tidak fungsional jika diterapkan pada iklim tropis kemudian disesuaikan dan mengikuti konsep dengan lingkungan yang tropis. (Tawalinuddin Haris 2007: 11-12). Bentuk perencanaan kota Batavia yang mirip dengan kota Amsterdam salah satu cara yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan memotong-memotong kota Batavia sehingga terbentuk terusan-terusan yang menjadi ciri khas kota air Amsterdam. Terusan-terusan yang terbentuk tadi merupakan cabang-cabang dari kali Ciliwung dibangun dengan dinding-dinding dari batu yang kuat dan kokoh (Djauhari 1981: 115). Selain pembangunan terusan-terusan dari sungai Ciliwung pembangunan juga dilakukan pada jalan-

jalan di pusat kota Batavia, yaitu jalan-jalan dibuat berpotongan lurus dan lebar. Kemudian pada tempat-tempat penyebrangan yang melintasi terusan-terusan dibangunlah jembatan-jembatan *kerek* (*ophaalbrug*) untuk memudahkan arus lalu-lintas perahu-perahu atau kapal-kapal yang akan melintas². Mengenai bentuk perencanaan lingkungan tata kota sebagian besar usaha yang dilakukan oleh Belanda mengalami keberhasilan, akan tetapi untuk perencanaan bangunan-bangunan tempat tinggal, perkantoran dan bangunan fasilitas publik tidak sepenuhnya mengalami keberhasilan. Mengingat kondisi iklim yang tidak sama antara Asia dengan Eropa maka perencanaan bangunan publik tersebut tidak sepenuhnya bergaya Eropa, melainkan ada beberapa bagian yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada (lingkungan lokal)³.

Bangunan peribadatan pada masa kolonial banyak tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini gereja merupakan salah satu bangunan yang berdiri saat itu. Sarana pendukung yang menunjang kegiatan dan aktifitas masyarakat sangat penting keberadaannya guna mempermudah masyarakat didalam melakukan interaksi dengan lingkungan tempatnya berada. Setelah kekuasaan politik penjajah semakin kuat dan gereja menjadi lambang keagamaan para penguasa Belanda maka unsur arsitektur Barat mulai diterapkan pada bangunan gereja. Mula-mula didahulukan gereja Protestan⁴, kemudian baru setelah beberapa belas tahun kemudian gereja Khatolik (Djauhari 1981: 130). Berbagai macam gaya bangunan Eropa yang berkembang saat itu menjadi inspirasi bagi

² Lihat Alwi Djamaluddin, Herman Djana, dkk dalam Sejarah Daerah D. K. I Jakarta; Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/ 1977. Hal 80.

³ Arsitektur kolonial yang dibawa oleh orang Eropa khususnya Belanda mempengaruhi perkembangan arsitektur tradisional (lokal) Indonesia begitu pula sebaliknya. Sehingga terbentuk arsitektur campuran antara gaya yang banyak terdapat di Eropa Barat umumnya dan khususnya di Belanda serta gaya yang dibawa oleh arsitektur lokal. Salah satu bentuknya terdapat pada bangunan rumah-rumah kolonial pejabat pemerintah Hindia Belanda yang dikenal dengan istilah *Indo Europeesche Bouwkunst*. Van de Wall menyebutnya dengan istilah *Indische Huizen*, sedangkan Parmono Atmadi menyebutnya dengan *Arsitektur Indis* (Asmara Dewi 2000: 86).

⁴ Gereja Belanda bercorak Calvinis. Gereja dan negara dikatakan bahwa negara harus mendukung Gereja dan menolak segala sesuatu yang merintangi perkembangan Gereja sejati. Ucapan tersebut oleh orang-orang Calvinis diartikan seakan-akan Negara diwajibkan melawan aliran-aliran sesat, seperti Gereja Roma. Memang Gereja Calvinis (*Gereformeerde*) adalah Gereja-negara di Belanda, walaupun sebagian rakyatnya tetap Khatolik. Namun hubungan Gereja-negara tidak selalu baik. Pemerintah cenderung untuk memeralat Gereja demi tujuannya sendiri. Dalam rangka peperangan melawan Spanyol dan Portugal, bangsa Belanda datang ke Indonesia, mereka mengambil-alih daerah yang telah dikuasai Portugal. Orang-orang Kristen di daerah tersebut kemudian dijadikan Protestan oleh mereka (Van Den End 1987: 218-219).

perencanaan arsitektur gereja-gereja di Indonesia yang dibangun pada masa pendudukan Belanda di Indonesia.

Keberadaan gereja sebagai sarana pendukung yang menunjang kegiatan dan aktifitas masyarakat cukup penting untuk dibahas lebih jauh dalam penelitian ini, sebab fungsi utama gereja itu sendiri adalah sebagai tempat ibadah dimana saat itu umat Kristen yang ada di wilayah Meester Cornelis bertemu dan melakukan ibadah secara bersama-sama. Dari pertemuan itu akan timbul kegiatan interaksi diantara umat yang mengikuti ibadah. Umat tersebut berasal dari berbagai kalangan dan golongan bahkan ada yang sampai memiliki perbedaan dari segi kebudayaan, yaitu antara penduduk asli pribumi dengan non pribumi mereka semua berkumpul dalam satu tempat guna melaksanakan ibadah. Sebagian besar arsitektur bangunan-bangunan yang berdiri pada masa Batavia merupakan bangunan yang memiliki desain arsitektur penggabungan antara desain arsitektur Eropa yang berpadu dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan Batavia. Selain dari segi arsitektur unsur-unsur tersebut juga umumnya terdapat pada ragam hias yang dimiliki oleh bangunan kolonial tersebut (Djoko Soekiman 2000: 14-15).

Gereja yang ada di wilayah Meester Cornelis merupakan salah satu gereja penting sejak wilayah tersebut berkembang pesat menjadi wilayah pinggiran kota yang maju dan dikatakan mandiri pada masanya. Gereja tersebut bernama Gereja Koinonia (GPIB)⁵ beralamat di jalan Matraman Raya No. 216 dan terletak di persimpangan jalan Matraman Raya dari jalan Jatinegara Barat. Gereja Koinonia diperkirakan berdiri sekitar tahun 1911 atau 1916 berdasarkan foto dan peta yang ada pada masa kolonial (Heuken 2003: 198). Melihat tahun didirikannya Gereja Koinonia merupakan bangunan tinggalan kolonial dengan kategori bangunan awal abad 20.

1. 2 Alasan dan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka permasalahan yang timbul adalah:

⁵ Menurut jurnal yang diterbitkan oleh gereja setempat perubahan nama terjadi sejak diambil alih oleh GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat).

- Belum adanya penelitian lebih jauh mengenai Gereja Koinonia menyebabkan belum terungkapnya bentuk gaya bangunan yang ada. Bagaimanakah bentuk gaya bangunan dari Gereja Koinonia?
- Bangunan Gereja Koinonia merupakan bangunan dengan desain arsitektur kolonial yang berkembang pada awal abad ke 20. Perkembangan seni arsitektur bergaya Eropa memiliki bentuk seni ragam hias yang indah dan beragam. Bagaimana bentuk ragam hias yang dimiliki Gereja Koinonia? Kecenderungan menuju arah gaya apakah bentuk ragam hias yang dimiliki oleh Gereja Koinonia?

1. 3 Tujuan dan Manfaat penelitian

Dengan melihat permasalahan yang terdapat pada penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi dalam bentuk deskripsi secara menyeluruh mengenai bentuk gaya bangunan dan ragam hias bangunan serta informasi lainnya berkaitan dengan bangunan Gereja Koinonia dari sudut pandang arkeologi. Kemudian nantinya informasi yang diperoleh diharapkan akan dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini, mengingat sejauh ini belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai Gereja Koinonia yang menyebabkan kurangnya informasi kepada masyarakat akan manfaat dari pelestarian bangunan bersejarah yang bernama Gereja Koinonia.

1. 4 Metode Penelitian

1. 4. 1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dan data penunjang. Data utama adalah bangunan Gereja Koinonia. Data penunjang adalah data kepustakaan yang meliputi buku-buku mengenai sejarah perkembangan kota Batavia, sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia, tulisan-tulisan mengenai Gereja Koinonia, tulisan mengenai arsitektur dan bangunan dan juga tulisan lain yang berkaitan dengan kesenian untuk memberikan pengetahuan mengenai arsitektur dan ragam hias pada bangunan gereja. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan data dalam bentuk studi kepustakaan terutama yang berkaitan dan

berkenaan dengan sejarah perkembangan kota Batavia, mengingat Gereja Koinonia merupakan salah satu bangunan tinggalan kolonial yang terletak di wilayah Batavia, tepatnya di wilayah Jatinegara Mesteeer. Dalam tahap pengumpulan data studi kepustakaan juga dilakukan kunjungan langsung ke tempat-tempat yang dianggap dapat memberikan informasi data tentang Gereja Koinonia. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi secara langsung antara lain:

1. Kantor sekretariat⁶ dari Gereja Koinonia yang secara langsung memberikan banyak informasi data mengenai perkembangan Gereja Koinonia sampai saat ini.
2. Perpustakaan Nasional, kunjungan secara langsung dilakukan guna memperoleh kajian data pustaka yang mendukung penelitian mengenai Gereja Koinonia.
3. Kantor Dinas Kepurbakalaan dan Permuseuman⁷, di tempat ini diperoleh informasi data mengenai perkembangan kawasan wilayah sekitar Gereja Koinonia yaitu wilayah Jatinegara Meester.
4. Gedung Arsip nasional, dari tempat ini diperoleh informasi mengenai foto-foto lama dari Gereja Koinonia. Selain foto, sejarah mengenai kawasan Meester Cornelis Senen juga diperoleh dari tempat ini.
5. Perpustakaan Fakultas Ilmu dan Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, merupakan tempat terdekat pertama yang dikunjungi untuk mencari data pustaka mengenai Gereja Koinonia. Data pustaka yang diperoleh di tempat ini sebagian besar membahas tentang perkembangan kota Batavia pada masa lalu, dimana data tersebut nantinya akan sangat menunjang di dalam penelitian mengenai Gereja Koinonia.

Setelah tahap di atas, pengumpulan data juga dilakukan dengan mengamati objek penelitian dan mendokumentasikannya dalam bentuk foto. Proses ini dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang situasi dan kondisi gedung saat ini. Kemudian dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang telah

⁶ Merupakan kantor tempat melakukan kegiatan administrasi pada Gereja Koinonia. Pada ruangan ini juga terdapat perpustakaan kecil yang menyimpan informasi data mengenai Gereja Koinonia

⁷ Kantor yang bertempat di gedung Nyi Ageng Serang di sekitar wilayah Kuningan Jakarta Selatan ini merupakan lembaga yang salah satu tugasnya adalah mengurus dokumen-dokumen mengenai bangunan-bangunan yang telah masuk bangunan Benda Cagar Budaya yang ada di Jakarta

dilakukan dapat dikatakan bahwa bangunan ini layak untuk diteliti, mengingat tingkat keasliannya masih terjaga.⁸ Untuk proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar secara menyeluruh dari bangunan Gereja Koinonia (komponen bangunan), mulai dari ruangan dalam gereja termasuk ruangan-ruangan yang dimiliki oleh gereja, atribut dan perlengkapan (komponen lepas atau pendukung) yang ada di dalam gereja seperti *mimbar* (tempat pendeta memberikan khutbah), bangku jemaat, tempat air⁹, dan ragam hias yang ada di ruangan dalam gereja. Kemudian untuk dokumentasi yang dilakukan dari luar bangunan gereja antara lain dilakukan pengambilan gambar bangunan dari setiap sudut bangunan, yaitu bangunan tampak depan, tampak samping kiri dan kanan, kemudian tampak belakang serta bagian lain yang nantinya dapat mendukung penelitian ini seperti halaman gereja.

Teknik yang dilakukan dalam proses dokumentasi (perekaman data) yaitu saat pengambilan gambar digunakan kamera dengan resolusi dan pixel tinggi agar diperoleh tingkat ketajaman gambar maksimal sehingga hasil foto Gereja Koinonia nantinya akan tampak jelas terutama untuk melihat komponen-komponen bangunan berukuran kecil.

Untuk pemotretan bagian bangunan yang tidak terjangkau seperti atap bangunan, dinding bangunan bagian atas, ragam hias yang terletak di bagian atas bangunan, serta bagian-bagian lain dari bangunan yang tidak dapat terjangkau untuk dilakukan pengambilan foto maka digunakan tehnik pembesaran gambar (*zooming*) pada kamera yang digunakan. Dengan kamera yang memiliki resolusi dan *pixel* tinggi maka hasil foto akan tetap maksimal walaupun gambar diperbesar dari ukuran awal.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan objek menurut bagian-bagian bangunannya. Dalam proses ini dilakukan deskripsi terhadap bangunan Gereja Koinonia. Mengingat hal penting dalam penelitian ini adalah deskripsi bangunan Gereja Koinonia maka tahapan deskripsi dilakukan secara menyeluruh terhadap semua komponen (bagian) dari bangunan Gereja Koinonia. Langkah pertama yang dilakukan pada proses deskripsi yaitu

⁸ Dari jurnal yang diterbitkan oleh Gereja Koinonia disebutkan bahwa sejak tanggal 30 September 1997, termasuk dari 60 bangunan terpilih pelestarian tapak sejarah perkembangan kota Jakarta.

⁹ Wadah khusus yang biasanya digunakan untuk upacara pembaptisan seseorang.

memberikan keterangan mengenai gambaran umum dari bangunan Gereja Koinonia. Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran data mengenai bangunan Gereja Koinonia, seperti keadaan bangunan, bentuk bangunan dan keletakan bangunan. Kemudian langkah berikutnya yaitu mendeskripsikan bagian bangunan Gereja Koinonia dengan cara mengelompokan bagian bangunan menurut jumlah tingkatan yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia, yaitu deskripsi lantai satu, lantai dua dan lantai tiga bangunan. Deskripsi yang dilakukan berdasarkan jumlah tingkatan lantai yang dimiliki oleh bangunan dilakukan guna memberikan gambaran data lebih mendetail lagi, karena pada proses pendeskripsian yang dilakukan sesuai dengan tingkatan bangunan akan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai gambaran data pada masing-masing lantai. Setelah proses deskripsi yang dilakukan pada masing-masing lantai bangunan yang merupakan bagian dalam bangunan maka proses deskripsi berlanjut pada bagian bangunan yang dikategorikan sebagai bagian bangunan yang perlu mendapat proses pendeskripsian tersendiri, yaitu pada ruangan menara tangga dari bangunan Gereja Koinonia. Bagian bangunan ini dideskripsikan secara tersendiri karena pada menara tangga bangunan Gereja Koinonia terdapat komponen yang dapat memberikan informasi tambahan untuk gambaran data. Langkah terakhir yang dilakukan pada tahap deskripsi bangunan Gereja Koinonia yaitu melakukan deskripsi pada bagian luar bangunan Gereja Koinonia. Proses deskripsi bagian luar bangunan dilakukan dengan membagi bagian bangunan menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian kaki bangunan, bagian badan bangunan dan bagian atap bangunan. Kemudian bagian-bagian bangunan lainnya yang letaknya berada di luar dari bangunan inti akan tetapi masih dalam lingkungan bangunan Gereja Koinonia, seperti bangunan tambahan dan halaman. Pengelompokan dan pembagian untuk deskripsi bagian luar bangunan Gereja Koinonia dilakukan untuk memberikan informasi mengenai gambaran data agar memperoleh hasil deskripsi yang lebih detail untuk disampaikan kepada masyarakat.

1. 4. 2 Tahap Pengolahan Data

Dalam proses ini dilakukan klasifikasi terhadap bangunan gereja. Proses yang dilakukan yaitu membagi bangunan gereja menjadi bagian atap, bagian badan dan bagian kaki untuk bangunan utama agar memudahkan di dalam proses identifikasi. Sedangkan untuk pengelompokan secara keseluruhan dari bangunan, komponen gereja akan dibagi menjadi komponen arsitektur (bangunan) dan komponen ragam hias.

Selain itu dalam tahap ini akan dilakukan proses analisis lebih lanjut mengenai bangunan Gereja Koinonia. Proses analisis yang dilakukan antara lain:

Komponen Arsitektur (bangunan)

- Menganalisis komponen arsitektur yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dengan cara mencari persamaan gaya dengan komponen arsitektur yang berkembang di Eropa. Mencari bentuk dan persamaan dilakukan dengan melihat perkembangan arsitektur Eropa dari masa ke masa.
- Melengkapi hasil deskripsi bangunan gereja dengan cara melihat persamaan bentuk dan ciri komponen arsitektur pada bangunan gereja di Eropa dari masa ke masa. Yaitu dengan cara melihat bagian mana saja dari bangunan yang memiliki persamaan bentuk dan ciri, kemudian setelah langkah selanjutnya adalah mencocokkan antara komponen bangunan yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dengan komponen bangunan yang dimiliki oleh bangunan gereja-gereja di Eropa tentunya yang berdiri pada masa yang sama pula. Hal ini dilakukan untuk melihat kesamaan gaya yang berkembang di Eropa dengan Gereja Koinonia.
- Menganalisis komponen arsitektur yang dimiliki Gereja Koinonia dengan cara melihat persamaan bentuk dan ciri dengan bangunan-bangunan kolonial lainnya yang dibangun pada masa yang sama untuk mencari persamaan dalam gaya bangunan. Hal ini dilakukan mengingat belum adanya penelitian mengenai gaya bangunan pada Gereja Koinonia.
- Membandingkan komponen arsitektur yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dengan komponen arsitektur modern. Mengingat bangunan Gereja Koinonia

merupakan gereja yang berdiri pada awal abad 20, maka seni arsitektur yang berkembang pada masa ini tergolong dalam kategori arsitektur modern.

- Membandingkan bangunan Gereja Koinonia dengan gereja yang berdiri pada masa yang sama di Batavia dan telah diteliti lebih lanjut guna memperoleh persamaan dan perbedaan yang dimiliki dalam gaya bangunannya. Proses membandingkan dilakukan dengan gereja yang berada di wilayah Batavia yang lebih diutamakan kemudian beberapa gereja lain di daerah lain yang masih berada di pulau Jawa. Gereja-gereja yang dijadikan bahan pembandingan antara lain gereja Katolik Mesteeer Jatinegara, Gereja Theresia Menteng, Gereja Bethel Bandung. Gereja-gereja tersebut dipilih karena memiliki beberapa kesamaan, antara lain persamaan pada awal pembangunannya yaitu awal abad 20. Persamaan inilah nantinya yang akan ditelusur lebih jauh untuk menentukan jenis gaya bangunan gereja Koinonia.

Komponen Ragam Hias

Melengkapi hasil deskripsi dengan melihat bentuk ragam hias bangunan yang berkembang di Eropa dari masa ke masa, lebih khusus pada awal abad 20 dengan bentuk ragam hias yang dimiliki oleh gereja Koinonia untuk mencari dan menentukan persamaan yang dimiliki.

1. 4. 3 Tahap Penafsiran Data

Pada tahap ini akan dilakukan proses untuk menarik kesimpulan atas tahapan kerja yang telah dilakukan. Sebagai sebuah kesimpulan hasilnya tentu sangat bergantung pada tahapan penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dari pengamatan analisis yang dilakukan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yang ada. Berikut hasil yang diharapkan pada proses analisis untuk menjawab permasalahan yang ada:

- Dalam proses menganalisis komponen arsitektur yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dengan perkembangan seni arsitektur di Eropa dari masa ke masa dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk persamaan gaya yang dipakai. Hal yang dilakukan adalah dengan menganalisis komponen arsitektur yang terdapat di gereja Koinonia yang kemudian akan dibandingkan dengan seni

arsitektur yang berkembang di Eropa setiap pembagian zamannya. Akan dilihat bentuk-bentuk dan bagian-bagian apa saja dari komponen arsitektur yang memiliki persamaan.

- Proses melengkapi hasil deskripsi antara bangunan Gereja Koinonia dengan gereja-gereja yang berkembang di Eropa pada masa yang sama diharapkan dapat menjawab permasalahan pertama dan kedua. Hal ini penting untuk dilakukan guna mencari persamaan bentuk dan ciri yang berkembang pada bangunan Gereja Koinonia, mengingat perkembangan gaya bangunan yang terjadi di Eropa merupakan kiblat bagi perkembangan seni arsitektur Eropa di dunia dan akan mempengaruhi perkembangan gaya bangunan yang ada dimana bangsa Eropa tinggal dan menetap.
- Proses mencari persamaan bentuk dan ciri gaya bangunan antara Gereja Koinonia dengan bangunan-bangunan kolonial yang ada di Batavia dan berdiri pada masa yang sama diharapkan akan dapat membantu dalam proses menjawab permasalahan pertama, dan kedua. Hal ini penting untuk dilakukan untuk dapat melihat kesinambungan gaya bangunan yang berkembang dan untuk mencari persamaan bentuk serta ciri dari perkembangan gaya bangunan yang ada.
- Proses membandingkan komponen arsitektur Gereja Koinonia dengan komponen arsitektur modern, dalam hal ini akan dilihat proses pembuatan suatu bangunan dengan cara arsitektur modern yang kemudian dibandingkan dengan komponen arsitektur yang terdapat di Gereja Koinonia. Konsep-konsep mengenai arsitektur modern yang dipakai dan diterapkan pada bangunan Gereja Koinonia akan dibandingkan dengan konsep-konsep arsitektur modern untuk dapat dilihat persamaannya.
- Proses membandingkan bangunan Gereja Koinonia dengan gereja yang berdiri pada masa yang sama yaitu pada awal abad 20 di Batavia dan wilayah sekitar Batavia diharapkan dapat menjawab permasalahan pertama dan kedua. Hal ini perlu dilakukan untuk mencari persamaan bentuk dan ciri yang ada pada bangunan-bangunan tersebut untuk dapat menentukan perkembangan gaya bangunan yang ada.

- Proses melengkapi hasil deskripsi dengan melihat perkembangan ragam hias Gereja Koinonia dengan perkembangan ragam hias yang berkembang di Eropa pada masa yang sama diharapkan dapat membantu dalam menjawab permasalahan ketiga. Hal ini penting dilakukan untuk mencari persamaan ciri dan bentuk ragam hias yang ada dan berkembang, selain itu pengungkapan makna yang terkandung pada ragam hias yang dimiliki oleh Gereja Koinonia diharapkan dapat terjawab dengan proses membandingkan dengan ragam hias yang berkembang di Eropa.

Perumusan kesimpulan ini merupakan upaya penyelesaian atas masalah-masalah penelitian. Berkaitan dengan tujuan dan permasalahan penelitian ini, maka hasil akhir penelitian diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan pada awal penelitian dan menjawab permasalahan yang diajukan pada awal penelitian sesuai dengan konsep-konsep arkeologis.

